
STATUS ANEMIA IBU SAAT HAMIL TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-23 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU

Yulnefia, Andi Ummah Nuswiyah, Syamsul Bahri Riva'i

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru - Riau - Indonesia

E-mail : yulnefia@univrab.ac.id

*corresponding author

Kata Kunci:

anemia, balita, kehamilan,
stunting

ABSTRAK

Stunting didefinisikan sebagai kondisi tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Hasil pengukuran indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) kurang dari -2 SD. Berdasarkan data survei status gizi balita Indonesia tahun 2022 prevalensi *stunting* di Provinsi Riau sebesar 17,0%. Kecamatan Limapuluh merupakan Kecamatan dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Pekanbaru dengan prevalensi 4,47%. Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah riwayat anemia pada ibu hamil. Anemia pada ibu hamil umumnya disebabkan karena perubahan fisiologis saat kehamilan. Pada janin dan bayi yang dilahirkan, anemia defisiensi besi mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat dan kelahiran prematur sehingga dapat menyebabkan *stunting*. Apabila *stunting* tidak mendapatkan penanganan, maka akan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain studi observasional analitik, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan besar sampel 142 responden. Data diuji secara statistik menggunakan uji korelasi *Spearman*. Ditemukan terdapat hubungan riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan dengan nilai *p-value* 0,000. Nilai koefisien korelasi 0,590 yang berarti kekuatan hubungan sedang. Riwayat anemia dalam kehamilan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

Keywords:

anemia, pregnancy, *stunting*,
toddler

ABSTRACT

Stunting is defined as the condition of children's height which is not suitable with their age. The result of their body height measurement index compared to the age (PB/U) less than -2 SD. Based on Indonesian Toddler Nutrition Status Survey data in 2022, the *stunting* prevalence Riau Province was 17,0%. Limapuluh Sub District is a sub district with the highest number of *stunting* occurrence in Pekanbaru City with prevalence 4,47%. One of causative factors for *stunting* is anemia history in the pregnant women. Anemia in pregnant women generally is caused by the physiological change during the pregnancy. When the infant and the baby were born, iron deficiency anemia caused the infant growth inhibited and premature birth until it can cause *stunting*. If *stunting* does not get the right management, then it will cause short term and long term impact on the children. To find out the correlation between anemia history in pregnancy and *stunting* occurrence in toddlers age 12-23 months in the work area of Limapuluh Community Health Center Pekanbaru City. Used analytic observational study design with *cross sectional* design. The sampling technique was *proportionate stratified random sampling* sampling with sample size 142 respondents. The data were tested statistically using *Spearman* correlation test. There is correlation between anemia history during pregnancy in *stunting* occurrence *p-value* 0,000. The value of correlation coefficient was 0,590 which meant the correlation strength was medium. Anemia history during pregnancy are related to *stunting* occurrence on toddlers age 12-23 months in the work area of Limapuluh Community Health Center Pekanbaru City.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah *stunting* pada balita serta anemia pada ibu hamil [1]. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan tubuh yang terlalu pendek atau tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya [2].

Menurut data dari *United Nations Childrens Fund, World Health Organization, World Bank Group* (2021) pada tahun 2020, secara global 149,2 juta atau sekitar 22% anak usia dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Benua Asia berada diposisi kedua tertinggi dengan pravalensi balita yang mengalami *stunting* yaitu sebesar 21,8%. Indonesia merupakan negara kedua tertinggi di regional Asia Tenggara yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi sebesar 31,8% [3]. Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%, hal ini menunjukkan penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,4% pada tahun 2021. Sedangkan prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Provinsi Riau sebesar 17,0% [4].

Berdasarkan batasan WHO Indonesia berada pada kategori masalah *stunting* yang tinggi dan angka kejadian *stunting* di Indonesia masih diatas ambang batas maksimal yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Sehingga kejadian *stunting* merupakan sasaran pembangunan dalam bidang Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu menurunkan prevalensi balita *stunting* menjadi 14,0% pada tahun 2024 [5].

Kota Pekanbaru merupakan kota tertinggi keenam di Provinsi Riau dengan prevalensi *stunting* sebesar 16,8%. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 5,4% dari tahun sebelumnya dengan prevalensi *stunting* sebesar 11,4% pada tahun 2021 [6].

Hasil analisis pengukuran data *stunting* kota pekanbaru tahun 2022 mencatat bahwa Kecamatan Limapuluh merupakan Kecamatan dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Pekanbaru. Prevalensi *stunting* di Kelurahan lokus tertinggi tahun 2022 terdapat di Kelurahan Pesisir sebesar 6,67%) dan Tanjung Rhu sebesar 4,02% [7].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Limapuluh Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Provinsi Riau didapatkan data bahwa balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2022 berjumlah 60 orang anak dari 1642 balita yang diukur tinggi badannya menurut usia (TB/U) dengan prevalensi sebesar 4,47%, selain itu pada wilayah kerja Puskesmas Limapuluh terdapat 2 lokus *stunting* yaitu kelurahan Tanjung Rhu dan Pesisir.

Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi selama 1.000 hari pertama kehidupan sejak janin dalam kandungan ibu sampai usia 2 tahun. Periode panjang ini merupakan masa yang sangat kritis bagi proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* antara lain seperti bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR), panjang badan lahir pendek (PBLP), masih kurangnya pemberian imunisasi dasar lengkap, rendahnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, pemberian MP-ASI yang tidak mencukupi kebutuhan gizi anak, adanya riwayat anemia pada kehamilan, serta diare pada anak [8].

Anemia adalah keadaan dimana konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari nilai normal yang ditandai dengan kadar hemoglobin dalam darah kurang dari 11 g/dL pada ibu hamil. Hemoglobin merupakan komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang dibentuk dari gabungan protein dan zat besi. Fungsi dari hemoglobin adalah untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya [9].

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 didapatkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9%, sedangkan pada tahun 2013 prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kasus anemia pada ibu hamil dalam kurun waktu lima tahun terakhir [10]. Sementara itu prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Pekanbaru pada tahun 2019 sebesar 38,1% mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 36,7%. Hal ini menunjukkan masih tingginya kasus anemia pada ibu hamil di Kota Pekanbaru [11].

Anemia pada ibu hamil umumnya disebabkan karena perubahan fisiologis saat kehamilan dan diperparah dengan keadaan kurang gizi. Anemia yang sering dijumpai pada kehamilan adalah akibat kekurangan zat besi. Hal ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan zat besi untuk mensuplai janin dan plasenta, dalam rangka pembesaran jaringan dan masa sel darah merah [12]. Pada janin dan bayi yang dilahirkan, anemia defisiensi besi mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat dan kelahiran prematur sehingga dapat menyebabkan *stunting* [13]. Anemia pada ibu hamil dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu sehingga memengaruhi metabolisme bayi menjadi tidak optimal karena terjadi kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sehingga berisiko menyebabkan terjadinya *stunting* [14].

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Meikawati *et al* tahun 2021 di wilayah Puskesmas Genuk kota Semarang didapatkan hasil dari 33,3% ibu yang mengalami anemia, mayoritas (71,4%) memiliki anak *stunting*. Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu dengan riwayat anemia pada saat hamil berisiko menjadi *stunting* sebesar 17 kali lebih besar dibanding anak yang lahir dari ibu yang tidak anemia (95% CI: 2,96998,107 OR=17, 097) [14].

Penelitian yang sebelumnya dilakukan di UPTD Puskesmas Kampar didapatkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,017$ yang berarti anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* [15].

Apabila *stunting* tidak mendapatkan penanganan, maka akan menimbulkan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek berupa peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, serta peningkatan biaya kesehatan. Sementara itu, dampak jangka panjang yang dapat terjadi seperti postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar, dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas, serta kapasitas kerja yang tidak optimal [8].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Riwayat Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru”.

METODE

Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian observasi dengan mencari adanya hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) yang dilakukan dengan pengukuran sesaat. dengan menggunakan pendekatan, observasi dan pengukuran sesaat yang dilakukan pada saat yang bersamaan dalam satu waktu

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2022, kemudian pada bulan Juni 2022 peneliti mengolah data dan menganalisis data dalam bentuk skripsi.

Variabel pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (riwayat anemia dalam kehamilan) dan variabel dependen (*stunting*) yang dilakukan sekali dalam satu waktu.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan lembar observasi dan alat pengukur panjang badan. Alat pengukur panjang badan yang digunakan untuk mengukur variabel dependen yaitu *baby length board*, dan indeks antropometri ditentukan menggunakan grafik pertumbuhan anak, serta nilai *z-score* dihitung menggunakan rumus *z-score* dan berpedoman pada tabel standar antropometri penilaian status gizi anak. Lembar observasi digunakan untuk menilai variabel independen yaitu riwayat anemia dalam kehamilan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara mengambil data dari responden dengan melihat catatan kadar hemoglobin Ibu saat hamil dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Sedangkan data primer diperoleh dengan mengukur panjang badan balita secara langsung dengan menggunakan *baby length board* yang dilakukan oleh peneliti dan anggota tim peneliti. Penelitian ini terdiri dari satu tim yaitu sebanyak 4 orang yang sudah dibimbing terlebih dahulu mengenai teknik pengambilan data dan latar belakang pendidikannya yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran karakteristik responden. Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Usia Ibu, Pendidikan Ibu, dan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

Karakteristik Sampel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Total	142	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	47,2
Perempuan	75	52
Usia Balita		
12-17 Bulan	56	39,4
18-23	86	60,6
Total	142	100
Usia Ibu		
20-30 tahun	110	77,5
>35 tahun	32	22,5
Total	142	100
Pendidikan Ibu		
Pendidikan dasar	30	21,1
Pendidikan Menengah	94	66,2
Pendidikan Tinggi	18	12,7
Total	142	100
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	127	89,4
Bekerja	15	10,6
Total	142	100

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Anemia dalam Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

Karakteristik Riwayat Anemia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Anemia Berat	0	0
Anemia Sedang	2	1,4
Anemia Ringan	61	43
Tidak Anemia	79	55,6
Total	142	100

Tabel 3. Deskripsi Karakteristik Responden (Balita) Berdasarkan Frekuensi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

kejadian Stunting	Jumlah (n)	Persentase (%)
Severe Stunting	15	10,6
Stunting	31	21,8
Tidak stunting	96	67,6
Total	142	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden balita berjenis kelamin perempuan yang berjumlah sebanyak 75 (52,8%) responden. Berdasarkan usia balita, sebagian besar responden berada pada rentang usia 18-23 bulan dengan jumlah sebanyak 86 (60,6%) responden. Berdasarkan usia Ibu, sebagian besar Ibu memiliki usia 20-35 tahun yang berjumlah 110 (77,5%) responden. Berdasarkan pendidikan ibu, sebagian besar Ibu memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu berjumlah 94 (66,2%) responden. Berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar tidak berkerja sebanyak 127 (89,4%) responden. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat anemia dalam kehamilan yaitu berjumlah 79 (55,6 %) responden. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden balita usia 12-23 bulan tidak mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru tidak yaitu berjumlah 96 (67,6%) balita.

Berdasarkan riwayat anemia dalam kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru sebanyak 142 responden. Diketahui 79 (55,6%) responden tidak memiliki riwayat anemia dalam kehamilan, dan 63 (44,4 %) responden memiliki riwayat anemia dalam kehamilan yang terdiri dari anemia sedang sebanyak 2 (1,4%) responden, dan anemia ringan sebanyak 63 (44,4 %) responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat anemia dalam kehamilan. Namun, pada penelitian ini masih terdapat responden yang memiliki riwayat anemia ringan dan anemia sedang dalam kehamilan.

Hasil data proporsi kejadian anemia ini sesuai dengan data penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Alza *et al* tahun 2018 di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak bahwa tercatat ada 32,83% kasus anemia pada ibu hamil. Menurut WHO (2011) prevalensi anemia >20% menunjukkan adanya masalah kesehatan masyarakat [16].

Kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh usia Ibu, pendidikan Ibu, dan pekerjaan Ibu. Persentase kelompok responden berusia >35 tahun yang mengalami anemia sebesar 46,9%, sedangkan persentase kelompok responden berusia 20-35 tahun yang mengalami anemia yaitu 43,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki usia yang produktif, akan tetapi persentase kelompok responden berusia >35 tahun yang mengalami anemia lebih tinggi dibandingkan kelompok responden usia 20-35 tahun yang mengalami anemia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari *et al* tahun 2021 bahwa kehamilan diatas usia 35 tahun merupakan kehamilan yang memiliki risiko anemia. Ibu hamil diatas usia 35 tahun cenderung mengalami anemia disebabkan karena pengaruh turunnya cadangan zat besi dalam tubuh dan sudah memasuki masa awal fase degeneratif, sehingga fungsi fisiologis tubuh tidak optimal dan mengalami berbagai masalah kesehatan [17].

Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, diketahui bahwa Mayoritas responden yang mengalami anemia dalam kehamilan memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 38 (26,8%) responden. Hal ini Sesuai dengan penelitian Fauzia *et al* tahun 2022 bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin banyak pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan janin, sehingga ibu dapat memenuhi kebutuhan gizi untuk ibu dan janin serta terhindar dari gangguan selama kehamilan [18].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jayanti *et al* tahun 2017 bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan luasnya pengetahuan dan wawasan ibu, sehingga semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi pola pikir untuk menerima pengetahuan yang bertujuan untuk memenuhi kecukupan gizi selama kehamilannya [19].

Selain itu, pekerjaan ibu dapat mempengaruhi kadar hemoglobin ibu selama hamil. Dapat dilihat dari hasil data penelitian bahwa sebagian besar responden tidak bekerja 127 (89,4%) responden, sedangkan 15 (10,6%) responden bekerja. Persentase kelompok responden yang bekerja yang mengalami anemia sebesar 53,8%, sedangkan persentase kelompok responden yang tidak bekerja yang mengalami anemia yaitu 43,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Purwati tahun 2022 bahwa beban kerja yang berlebihan menyebabkan ibu hamil kurang beristirahat, yang berakibat produksi sel darah merah tidak terbentuk secara maksimal dan dapat mengakibatkan ibu kurang darah atau disebut sebagai anemia [20].

Selain usia dan pendidikan responden, kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh kurangnya asupan besi selama hamil. Pada saat hamil terjadi peningkatan kebutuhan zat besi yang dibutuhkan untuk meningkatkan massa sel darah merah dan ekspansi volume plasma untuk pertumbuhan janin, oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan zat besi maka ibu dianjurkan untuk mengkonsumsi tablet besi paling sedikit 90 tablet selama [21]. Sesuai dengan penelitian Bauw *et al* tahun 2017 didapatkan bahwa ibu dengan anemia kebanyakan mengalami defisiensi besi yaitu sebanyak 53,5% [22].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 142 responden (100%) didapatkan sebanyak 96 (67,6%) responden balita tidak mengalami *stunting* dan 46 (32,4%) responden balita mengalami *stunting* yang mana 15 (10,6%) responden balitanya mengalami *severe stunting*. pada penelitian ini masih terdapat responden yang mengalami *stunting*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Salsabila *et al* tahun 2021 kejadian *stunting* adalah salah satu permasalahan gizi balita yang dihadapi dunia saat ini [23]. Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami *stunting*. Sehingga kejadian *stunting* merupakan sasaran pembangunan dalam bidang Kesehatan yaitu menurunkan prevalensi balita *stunting* menjadi 14,0% pada tahun 2024 [5].

Stunting dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia anak, usia ibu, dan pendidikan ibu, Dapat dilihat dari hasil data penelitian bahwa sebagian besar responden balita memiliki usia 18-23 bulan sebanyak 86 (60,6%) balita, sedangkan 56 (39,4%) responden balita berusia 12-17 bulan. Persentase kelompok responden balita berusia 18-23 bulan yang mengalami *stunting* sebesar 60,9%, sedangkan persentase kelompok responden balita berusia 12-17 bulan yang mengalami *stunting* yaitu 39,1%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil data penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syahrudin *et al* tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep bahwa balita usia 18-23 bulan lebih banyak yang mengalami *stunting* yaitu sebesar 46,2% [24].

Menurut Titaley *et al* tahun 2019 menyatakan bahwa nak usia 12-23 bulan memiliki kemungkinan *stunting* yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang berusia <12 bulan. Hubungan pertumbuhan yang optimal dengan bertambahnya usia anak berkaitan dengan tantangan transisi dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) ke pemberian makanan pendamping ASI. Masalah tumbuh kembang anak akan terjadi jika pemberian ASI terus menerus tidak dibarengi dengan pemberian makanan pendamping ASI yang cukup pada usia yang sesuai. Dengan meningkatnya kebutuhan nutrisi, jika seorang anak menerima makanan pendamping ASI yang tidak adekuat, maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linier.

Selain itu, peningkatan pajanan terhadap berbagai penyakit dan kondisi anak akibat bertambahnya usia, seperti pajanan terhadap kebersihan makanan dan sanitasi lingkungan yang buruk, dapat menyebabkan pertumbuhan yang terganggu [25].

Selain usia anak, usia ibu juga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Pada hasil penelitian ini didapatkan Ibu yang berada pada rentang umur 20-35 tahun lebih banyak memiliki anak yang menderita *stunting* dibandingkan Ibu dengan umur >35 tahun, dimana responden dengan rentang umur 20-35 tahun memiliki anak dengan *stunting* berjumlah 34 anak, sedangkan ibu dengan umur >35 tahun memiliki anak dengan *stunting* berjumlah 12 anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Salsabila *et al* tahun 2021 yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *stunting* salah satunya adalah umur ibu yang mana semakin tua umur seseorang proses perkembangan mentalnya, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak menjadi lebih baik selain itu biasanya sudah mapan dalam ekonomi dan memiliki pengetahuan akan kesehatan yang cukup sehingga lebih siap dalam menghadapi kehamilannya [23]. Namun bukan berarti anak dari ibu dengan usia >35 tahun tidak akan mengalami *stunting*, hal tersebut dikarenakan usia >35 tahun merupakan usia yang berisiko tinggi untuk hamil dan ibu cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya serta mengalami penurunan daya serap gizi karena proses penuaan sehingga asupan nutrisi menjadi tidak seimbang [26].

Berdasarkan tingkat Pendidikan, Mayoritas responden yang memiliki balita *stunting* memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 29 (20,4%) responden, dan tingkat pendidikan rendah 9 (6,3%). Pendidikan yang rendah disertai dengan rendahnya pengetahuan yang sering dihubungkan dengan kejadian malnutrisi balita. Pengetahuan ibu dalam memahami gizi menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingginya prevalensi *stunting* balita [27].

Selain analisis univariat, pada penelitian ini juga menggunakan analisis bivariat untuk melihat hubungan riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabulasi Silang Riwayat Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

	Kejadian Stunting			
	Severe Stunting	Stunting	Tidak Stunting	Total
Anemia Berat	0	0	0	0
	0%	0%	0%	0%
Anemia Sedang	2	0	0	2
	1,4%	0,0%	0,0%	1,4%
Anemia Ringan	12	18	31	61
	8,5%	12,7%	21,8%	43,0%
Tidak Anemia	1	13	65	79
	0,7%	9,2%	45,8%	55,6%
Total	15	31	96	142
%	10,6%	21,8%	67,6%	100%

Tabel 5. Hubungan Riwayat Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

	Riwayat Anemia dalam Kehamilan	Kejadian Stunting
<i>Spearman's rho</i>	R	1,000
	p-value	0,000
Kejadian Stunting	R	0,590
	p-value	0,000
	N	142

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ditemukan responden yang memiliki riwayat anemia berat dalam kehamilan (0%), responden yang memiliki riwayat anemia sedang dalam kehamilan berjumlah 2 responden, riwayat anemia ringan 61 responden, dan responden yang tidak memiliki riwayat anemia berjumlah 79 responden. Dari 2 responden yang memiliki riwayat anemia sedang, terdapat 2 responden yang memiliki balita *severe stunting*, dan tidak ada responden yang memiliki balita *stunting* dan tidak *stunting*.

Dari 61 responden yang memiliki riwayat anemia ringan, terdapat 12 responden yang memiliki balita *severe stunting*, 18 responden yang memiliki balita *stunting*, dan 31 responden yang memiliki balita tidak *stunting*. Dari 79 responden yang tidak memiliki riwayat anemia, terdapat 1 responden yang memiliki balita *severe stunting*, 13 responden yang memiliki balita *stunting*, dan 65 responden yang memiliki balita tidak *stunting*. Berdasarkan pembahasan berikut dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden yang tidak memiliki riwayat anemia dalam kehamilan memiliki balita yang tidak *stunting* pula yaitu sebesar 45,8%.

Berdasarkan table 5 dari hasil uji statistik bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000, *p-value* ini lebih kecil dari 0,05 sehingga hal ini menunjukkan terdapat adanya hubungan yang signifikan antara riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru Nilai koefisien korelasi yaitu 0,590 terletak pada rentang 0,4- <0,6 artinya bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel sedang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Syswianti *et al* tahun 2023 didapatkan bahwa riwayat anemia selama kehamilan sebagai faktor risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Guntur Kabupaten Garut. Pada penelitian tersebut, berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil (*p-value*-0,0012) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian *stunting*, sedangkan nilai (OR-3,600) yang berarti bahwa bahwa balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai risiko mengalami *stunting* sebesar 3,600 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan [28].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh *et al* tahun 2023 berupa *systematic literatutre review* dari tahun 2014-2021 terkait anemia pada ibu hamil dan kejadian *stunting*. Kualitas metodologi kajian yang digunakan dalam tinjauan sistematis ini, yang mencakup desain *case control* dan kohort serta kajian dilakukan di berbagai negara berkembang. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara anemia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-60 bulan. Sembilan dari dua belas penelitian membuktikan bahwa ibu dengan hemoglobin rendah berisiko melahirkan anak *stunting* [29]. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahayu tahun 2021 di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri diperoleh nilai *p-value* = 0.000 yang berarti terdapat hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian *stunting* [30].

Hubungan riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita telah terbukti di beberapa penelitian, yang mana ketika ibu hamil mengalami kekurangan hemoglobin maka akan menyebabkan berkurangnya suplai darah pada plasenta yang akan berdampak pada janin. Hal ini akan menyebabkan penurunan pasokan oksigen dan nutrisi yang akan mengganggu kondisi *intrauterine* pada pertumbuhan janin sehingga menyebabkan pertumbuhan janin terganggu dan berdampak pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir di bawah normal [31].

Berat lahir pada umumnya sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting* [32]. Selain itu, anak yang dilahirkan dari ibu yang mengalami anemia akan memiliki cadangan besi yang rendah, sehingga berisiko tinggi mengalami anemia defisiensi besi.

Kondisi ini akan mempengaruhi pertumbuhan anak dimasa mendatang [9]. Hal ini juga didukung oleh data hasil penelitian yang dilakukan Gaston *et al* tahun 2022 di Leshoto *Shoutern Africa* bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian stunting pada balita dengan *p-value* 0,001 [33].

Kadar hemoglobin rendah pada ibu hamil atau disebut dengan anemia salah satunya dapat disebabkan karena kurangnya asupan zat besi selama kehamilan, di mana zat besi adalah salah satu gizi mikro yang dibutuhkan untuk memenuhi kecukupan gizi. Pada saat hamil kebutuhan ibu akan zat besi akan meningkat untuk memenuhi kecukupan gizi ibu dan juga janin. Kecukupan zat besi pada ibu hamil bisa didapatkan dari makanan yang mengandung zat besi dan juga dari suplemen besi yang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh ibu selama hamil minimal sebanyak 90 tablet selama hamil yang bisa didapatkan dari petugas kesehatan [34].

Pada penelitian ini masih didapatkan sebanyak 63 (44,4 %) responden memiliki riwayat anemia dalam kehamilan yang terdiri dari anemia sedang sebanyak 2 (1,4%) responden dan anemia ringan sebanyak 61 (43%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat terdapat 14 responden yang tidak memiliki riwayat anemia dalam kehamilan tetapi mempunyai balita yang *stunting*, hal ini dapat disebabkan karena faktor multi dimensi seperti praktek pengasuhan yang kurang baik, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga terkait makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi, berat bayi lahir rendah, dan adanya riwayat penyakit infeksi (ISPA dan diare) [35].

Selain itu, pada penelitian ini terdapat 31 responden yang memiliki riwayat anemia dalam kehamilan akan tetapi tidak memiliki balita yang menderita *stunting* hal ini disebabkan karena asupan nutrisi yang adekuat diberikan pada 1000 hari pertama kehidupan dan Ibu bisa mengejar ketertinggalan pertumbuhan anaknya (*catch up growth*) sehingga anak akan mencapai pertumbuhan linier yang positif [36].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan antara riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dengan *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* <0,05) dan nilai koefisien korelasi yaitu 0,590 terletak pada rentang 0,4-<0,6 artinya bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel sedang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan.
- b. Sebagaimana besar responden tidak memiliki riwayat anemia dalam kehamilan sebanyak 79 (55,6%).
- c. Sebagian besar responden tidak mengalami stunting sebanyak 96 (67,6%) balita. pengetahuan tentang *stunting* dengan kategori tidak baik sebanyak 50 (83,3%) responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O. 2018. *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*, Yogyakarta: CV Mine
- [2] Kementerian Kesehatan RI. 2020. 'Situasi Stunting di Indonesia', *Jendela data dan informasi kesehatan*, pp. 1–34. Availableat:https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf.
- [3] UNICEF, WHO, W.B.G. 2021. *Levels and Trends in Child Malnutrition, Asia-Pacific Population Journal*. doi:10.18356/6ef1e09a-en.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, Kemenkes RI*. Available at:<https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>.

- [5] BAPPENAS. 2021. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2021-2024*.
- [6] Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- [7] Dinkes Kesehatan Kota Pekanbaru. 2022. *Hasil Analisis Pengukuran Data Stunting Kota Pekanbaru Tahun 2022*. Available at: https://www.pekanbaru.go.id/berkas_file/pengumuman/29122022/28261-pgm-hasil-analisis-pengukura.pdf.
- [8] Kementerian Kesehatan RI. 2018. 'Situasi Balita Pendek atau Stunting di Indonesia'.
- [9] Kementerian Kesehatan RI. 2018b. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS), Nucl. Phys*.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- [11] Verawati, B., Yanto, N., Wulandari, A. 2021. 'Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu Hamil Anemia di Kota Pekanbaru', 5(99).
- [12] Dewi H.P., Mardiana. 2021. 'Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu II Cilacap', *Journal of Nutrition College*, 10(November), p. 286.
- [13] Wibowo, N., Irwinda, R., Hiksas, R. 2021. *Buku Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- [14] Meikawati, W., Rahayu, D.P.K., dan Purwanti, I.A. 2021. 'Berat Badan Lahir Rendah Dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang', *Media Gizi Mikro Indonesia*, 13(1), pp. 37–50. doi:10.22435/mgmi.v13i1.5207.
- [15] Hastuty, M. 2020. 'Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018', *Jurnal Doppler*, 4(2), pp. 112–116.
- [16] Alza., Yesi., Arsil, Y. (2018) 'Gambaran Asupan Zat Besi dan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Tualang'.
- [17] Sari, S.A., Fitri, N.L.F., Dewi, N.R. (2021) 'Relationship of Age With Anemia in Pregnant Mothers in Metro City', 6(1), pp. 6–9. Available at: senjas27@gmail.com.
- [18] Fauzia, E., Pahira, S.H. and Nurjanah, A. (2022) 'Manfaat Edukasi Pentingnya Zat Gizi Kepada Calon Ibu Hamil', *Jurnal Forum Kesehatan [Preprint]*. Available at: <http://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/>.
- [19] Jayanti, F.A., Dharmawan, Y., Aruben, R. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang Tahun 2016', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 812–822. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [20] Aulia, D.H dan Purwati (2022) 'Hubungan Status Paritas Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester II Di PKM Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas', *NERSMID: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 5(2), pp. 217–226. doi:10.55173/nersmid.v5i2.127.
- [21] Tanziha, I., Utama, L.J., Rosmiati, R. 2016. 'Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Di Indonesia', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(2), pp.143152. doi:10.25182/jgp.2016.11.2.%p.

- [22] Bauw N.R., Candra A. (2017) 'Hubungan Asupan Mikronutrien Dengan Jenis Anemia Pada Ibu Hamil', *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*,6(2),pp.9931000.Availabl eat:<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/download/18610/17690>.
- [23] Salsabila, S.G., Damailia, R., Putri, M. 2021. 'Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten Tahun 2020', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), pp. 100–103.
- [24] Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*,15(4),327332<https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.733>
- [25] Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *MDPI Nutrients*, 11 (5), 1106. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6567198/>
- [26] Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), 68–80. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07>
- [27] Wulandari, R.C., Muniroh, L. (2020) 'Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya', *Amerta Nutrition*,4(2),p.95.doi:10.20473/amnt.v4i2.2020.95-102.
- [28] Syswianti, D., Budiarti, K.D., Latipah (2023) 'Relationship of History of Anemia In Pregnant Women with Stunting Events in Toddlers in The Work Area of Guntur Puskesmas', *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16, pp. 1–8
- [29] Nadhiroh, S.R. (2023) 'The Association Between Maternal Anemia and Stunting in Children Aged 0-60 Months: A Systematic Literature Review', *Nutrition*, p. 112094. doi:10.1016/j.nut.2023.112094.
- [30] Rahayu, T.D. 2021. 'Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Anemia', *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1). doi:10.21070/midwifera.v.
- [31] Haryanti, S.Y., Pangestuti, D.R., Kartini, A. 2019. 'Anemia dan KEK pada Ibu Hamil Sebagai Faktor Risiko Kejadian Bayi Lahir Rendah (BBLR)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, p. 327.
- [32] Murti, F.C., Suryati., Oktavianto, E. 2020. 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul', 11(2), p. 11.
- [33] Gaston, R.T., Habyarimana, F., Ramroop, S. (2022) 'Joint modelling of anaemia and stunting in children less than five years of age in Lesotho: a cross-sectional case study', *BMC Public Health*, 285.
- [34] Wibowo, N., Irwinda, R., Hiksas, R. 2021. *Buku Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- [35] Kurniati, P.T., Sunarti. 2020. *Buku Stunting dan Pencegahannya*. Klaten: Lakeisha
- [36] Muliadi, T., Khairunnas, K., Syafiq, A. (2021). Tinjauan Literatur : Pentingnya Intervensi Gizi Anak Usia di Atas 24 Bulan Untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif (A SYSTEMATIC REVIEW). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 54–63. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.01.7>